

Bidang ilmu: Keperawatan

HUBUNGAN KEIKUTSERTAAN PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) LOKAL DENGAN PENINGKATAN BERAT BADAN ANAK

Indri Zalwa¹⁾, Rokhaidah²⁾

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

E-mail Penulis: rokhaidah@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Stunting pada anak memiliki dampak jangka panjang berupa penurunan kemampuan kognitif, prestasi akademik, dan status sosial ekonomi. Anak-anak yang mengalami *stunting* berisiko mengalami masalah kesehatan dan penurunan produktivitas yang mengancam kualitas sumber daya manusia dimasa yang akan datang. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keikutsertaan program pemberian makanan tambahan lokal dengan peningkatan berat badan anak di Kecamatan Sawangan, Depok. **Metode:** Metode yang digunakan adalah retrospektif dengan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan antara variabel program pemberian makanan tambahan lokal dan variabel peningkatan berat badan anak. Teknik sampling yang digunakan adalah *stratified random sampling* pada 192 responden. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei 2024. **Hasil:** Hasil uji *chi square* hubungan program pemberian makanan tambahan lokal dengan peningkatan berat badan anak yaitu *p-value*= 0.003 (<0.05) dan nilai OR 2.963. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang bermakna antara program pemberian makanan tambahan lokal dengan peningkatan berat badan anak, anak yang ikut dalam program pemberian makanan tambahan lokal memiliki peluang 2.963 kali berat badan anak meningkat secara adekuat. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah dengan menganalisis bagaimana variasi komposisi bahan-bahan lokal dalam PMT (misalnya kombinasi antara sumber protein, karbohidrat, dan mikronutrien) dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama dalam konteks pencegahan *stunting*.

Kata kunci: Anak, Berat Badan, PMT Lokal

ABSTRACT

Stunting in children has long-term impacts in the form of decreased cognitive abilities, academic achievement, and socioeconomic status. Children who experience stunting are at risk of experiencing health problems and decreased productivity that threaten the quality of human resources in the future. Objective: This study aims to determine the relationship between participation in the local supplementary feeding program and increased child weight in Sawangan District, Depok. Method: The method used is retrospective with the chi-square test to determine the relationship between the variables of the local

supplementary feeding program and the variable of increased child weight. The sampling technique used was stratified random sampling on 192 respondents. Data collection was carried out in May 2024. Results: The results of the chi-square test of the relationship between the local supplementary feeding program and increased child weight are p -value = 0.003 (<0.05) and the OR value is 2.963. Conclusion: There is a significant relationship between the local supplementary feeding program and increased child weight, children who participate in the local supplementary feeding program have a 2.963 times chance of their child's weight increasing adequately. Recommendations for further research are to analyze how variations in the composition of local ingredients in PMT (e.g. combinations of protein, carbohydrate, and micronutrient sources) can affect child growth and development, especially in the context of stunting prevention.

Keywords: Body Weight; Children; Local Supplementary Food Program

Alamat korespondensi : Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta, Jl. Limo

Raya Kota Depok

Email : rokhaidah@upnvj.ac.id

Nomor Hp : 085691256952

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) mendefinisikan *stunting* dan *underweight* sebagai malnutrisi yang bertanggung jawab atas 45% kematian anak-anak di semua penjuru dunia (Nomura *et al.*, 2023). Prevalensi *stunting* di Indonesia menurut data survei status gizi Indonesia pada tahun 2022 adalah 21,6%, sedangkan di Provinsi Jawa Barat 20,2% di tahun 2022 dan di Kota Depok 12,6%. (Kemenkes RI, 2022).

Stunting pada anak disebabkan oleh kurangnya asupan energi dan nutrisi harian yang tidak memenuhi kebutuhan yang direkomendasikan. *Stunting* dikaitkan dengan peningkatan morbiditas dan mortalitas anak, kognisi dan kinerja yang buruk, hilangnya produktivitas, gangguan perkembangan perilaku pada awal kehidupan, perkembangan keterampilan motorik yang terlambat, dan kekebalan imunitas yang rendah sehingga meningkatkan risiko penyakit kronis pada masa dewasa (Mchome *et al.*, 2019). Hal ini termasuk juga perkembangan motorik yang tertunda, gangguan fungsi kognitif, dan prestasi sekolah yang buruk sehingga anak dengan *stunting* terlihat memiliki penurunan dibanding anak seusianya (Shaban *et al.*, 2021).

Stunting membawa konsekuensi jangka panjang dengan kemampuan kognitif, prestasi akademik, dan status sosial ekonomi. Anak-anak yang mengalami *stunting* mungkin tidak akan mencapai tinggi badan optimal dan dapat mengalami perkembangan kognitif yang kurang baik (Anastasia *et al.*, 2023). Kronisitas, waktu, dan tingkat keparahan kekurangan nutrisi berhubungan pada perkembangan otak yang akan berdampak pada perkembangan selanjutnya. *Stunting* tidak hanya menghambat kognitif mereka tetapi juga dengan potensi fisik. Anak-anak yang mengalami *stunting* berpotensi mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik kasar maupun halus (Mustakim *et al.*, 2022).

Pemberian makanan tambahan menjadi perencanaan inisiatif untuk balita kekurangan gizi, tujuannya agar status gizi anak mengalami peningkatan sehingga dapat memenuhi asupan zat gizinya. Gizi optimal anak akan terpenuhi

sesuai dengan usia anak (Ginoga et al., 2023). Strategi pemerintah dalam menangani masalah gizi dan mencegah *stunting* adalah melalui program PMT berbahan lokal (Kementrian Kesehatan RI, 2023). Kegiatan program PMT lokal tidak hanya berfokus pada pemberian makanan tambahan semata, melainkan meliputi aspek edukasi,, penyuluhan, serta konseling gizi dan kesehatan. Intervensi program ini dirancang untuk meningkatkan perilaku orang tua dan pengasuh terkait pemenuhan nutrisi anak, cara menyajikan makanan, dan memilih makanan aman bergizi (Ridua, et al., 2020).

Pemerintah pusat dalam upaya mengatasi *stunting* telah memberikan tugas ke masing-masing kota untuk mengimplementasikan kedua program yaitu intervensi gizi spesifik dan sensitif (Kementrian Kesehatan, 2021). Pemerintah kota Depok optimis dalam mewujudkan *zero new stunting* dengan melakukan program percepatan penurunan *stunting*. Program tersebut diberikan mulai dari ibu hamil sampai anak balita. Program yang berfokus pada balita *stunting* dan dilaksanakan oleh kota Depok adalah pelayanan tata laksana gizi buruk dan pemberian tambahan asupan gizi pada anak balita dengan gizi kurang. Selain itu, pemerintah kota Depok memberikan sosialisasi, edukasi, dan kampanye pencegahan *stunting* (Peraturan Wali Kota Depok, 2022).

Program pemberian makanan tambahan lokal akan terlaksana baik dengan pemberdayaan sumber daya manusia sebagai intervensi yang efektif. Ibu yang aktif dalam mengikuti pendampingan dan pendidikan gizi mampu membantu melakukan deteksi dini kondisi gizi anak serta praktik mandiri asupan sehat bergizi (Chomawati et al., 2019). Peran aktif orang tua yaitu ibu dalam mengikuti program mulai dari penyuluhan, edukasi, demonstrasi, dan penerimaan bantuan makanan pemulihan mampu meningkatkan keberhasilan program pemberian makanan tambahan lokal (Dulal et al., 2021). Faktor lain yang dapat mempengaruhi adalah kerja sama antara petugas kesehatan, kader, dan orang tua dalam melakukan pemantauan serta evaluasi, sehingga anak-anak dapat terpantau status gizinya (Jayadi & Rakhman, 2021).

Implementasi yang dilakukan secara menyeluruh dan berfokus pada balita *stunting* itu adalah program pemberian makanan tambahan lokal pada 10 November 2023. Program pemberian makanan tambahan lokal adalah tindakan inisiatif menyediakan suplemen gizi tambahan dalam bentuk makanan yang dirumuskan khusus dengan penambahan vitamin dan mineral. Program ini bertujuan untuk memberikan tambahan nutrisi selain dari makanan utama kepada kelompok sasaran, khususnya balita yang mengalami kekurangan gizi atau kondisi gizi kurang (Amalia et al., 2023).

Pemerintah kota Depok melalui program zero stunting telah melakukan PMT lokal di wilayah Sawangan dengan sasaran 369 balita gizi buruk dan BB kurang di bulan Desember 2023. Namun ibu balita masih sering melewatkan program pemberian penyuluhan kesehatan dan lebih fokus pada penerimaan makanan tambahan pemulihan, sehingga penguatan kemandirian ibu dalam pengolahan variasi makanan bergizi kurang efektif sehingga dapat di rumuskan pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara keikutsertaan pemberian makanan tambahan (PMT) lokal dengan peningkatan berat badan anak.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik *retrospektif*. Pengambilan data variabel dependent didapat dari pengukuran terdahulu saat program PMT lokal berlangsung, kemudian baru diukur variabel independent yang diambil dari pengalaman ibu diperiode program berlangsung. Penelitian ini dilakukan di Sawangan Kota Depok. Waktu penelitian ini berlangsung dari bulan Februari-Juni 2024.

Populasi penelitian ini adalah seluruh balita yang menerima PMT Lokal di Sawangan Depok sebanyak 369 balita. Penelitian ini menggunakan "*stratified sampling*" karena peneliti akan mengambil anggota di setiap strata. Strata yang dimaksud adalah Rukun Tetangga (RT) yang masuk dalam wilayah kecamatan Sawangan, kota Depok. Penelitian ini menggunakan perhitungan sampel penelitian menggunakan rumus Slovin dan didapatkan hasil jumlah sampel sebanyak 192 responden.

Peneliti akan kuesioner sebagai instrument penelitian untuk mengidentifikasi karakteristik responden. Kuesioner untuk mengukur keikutsertaan program PMT lokal telah dilakukan uji validitas dengan hasil sig <0.05 dan reliabilitas dengan hasil 0,713. Grafik antropometri digunakan untuk mengidentifikasi berat badan anak. Analisis univariat disajikan menggunakan Mean, Median, dan Standar Deviasi, minimum-maximum untuk variabel usia ibu dan usia anak, Frekuensi dan Presentase untuk data pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, peningkatan berat badan dan program PMT lokal. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dalam penelitian ini untuk melihat hubungan program Program PMT lokal dengan peningkatan berat badan anak. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik oleh komite etik penelitian dengan nomor 250/V/2024/KEP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu dan Usia Anak (n=192)

Karakteristik	Mean	SD	Min-Max
Usia Ibu	32,67	5,999	20-52
Usia Anak	35,27	12,952	15-59

Tabel 1 menjelaskan bahwa rata-rata ibu yang mendampingi anaknya mengikuti program PMT lokal berusia 32,67 tahun dan rata-rata usia anak dalam bulan yang mengikuti program PMT lokal berusia 35,27 bulan. Mayoritas ibu yang mendampingi anaknya dalam program PMT lokal berpendidikan menengah sebanyak 61,5%. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang mendampingi anaknya dalam program PMT lokal adalah tidak bekerja sebesar 87,5%. Karakteristik lain yang berasal dari keluarga didapatkan hasil bahwa sebagian pendapatan keluarga yang mengikuti PMT lokal adalah di bawah UMR (Rp 4.900.000) sebanyak 58,9%. Karakteristik selanjutnya menunjukkan bahwa mayoritas jumlah anggota keluarga yang tinggal satu rumah dengan anak penerima program PMT lokal adalah 3-4 orang sebanyak 63,5%.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa karakteristik usia ibu menjadi salah satu faktor pemenuhan status gizi anak di masa balitanya. Usia 30 tahun untuk seorang ibu merupakan masa dewasa awal dan dikatakan lebih matang dalam mengurus balita serta berpengaruh pada status gizi balita (Khairunnisa et.al., 2022). Semakin usia bertambah dan dewasa maka pengalaman ibu semakin banyak. Pengalaman akan mempengaruhi pembentukan sikap ibu baik ke arah positif ataupun negatif dalam pengambilan keputusan (Rahayu et al., 2019)

Tabel 2. Karakteristik Responden(n=192)

Karakteristik	Sub Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1. Pendidikan Ibu	Pendidikan Dasar	42	21,9%
	Pendidikan Menengah	118	61,5%
	Pendidikan Tinggi	32	16,7%
2. Pekerjaan Ibu	Tidak Bekerja	168	87,5%
	Bekerja	24	12,5%
3. Jenis Kelamin Anak	Laki-Laki	108	56,2%
	Perempuan	84	43,8%
4. Pendapatan Keluarga	≥ UMR (Rp. 4.900.000)	79	41,1%
	< UMR	113	58,9%
5. Jumlah Anggota Keluarga	3-4 Orang	122	63,5%
	5 Orang	46	24%
	6 Orang	14	7,3%
	≥ 7 Orang	10	5,2%
6 program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal	Mengikuti program dengan Baik	147	76,6%
	Mengikuti program Kurang Baik	45	23,4%
7 Peningkatan Berat Badan Anak	Berat Badan Naik Adekuat	150	78,1%
	Berat Badan Tidak Naik Adekuat	42	21,9%

Tingkat pendidikan seorang ibu mempengaruhi mereka dalam menerima informasi tentang gizi anak. Pendidikan juga berperan dalam menentukan mudah tidaknya seorang ibu dalam menyerap informasi dari pengetahuan terkait gizi yang dapat mengubah perilaku makan anak lebih baik sehingga status gizi meningkat (Salsabila et al., 2022). Ibu dengan pendidikan yang baik akan menggunakan fasilitas kesehatan untuk memenuhi kesehatan nutrisi anak. Ibu yang berpendidikan lebih baik akan tahu apa yang terbaik untuk anak-anak mereka (Wulandari et al., 2022). Ibu memiliki peran dalam menentukan variasi makanan dan mengidentifikasi kebutuhan nutrisi yang diperlukan oleh anggota keluarganya, sehingga ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang baik mampu memiliki pengetahuan terkait gizi yang baik. Ibu juga diharapkan mampu menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat agar tumbuh kembang anak optimal (Husnaniyah et al., 2020).

Pekerjaan orang tua dapat mempengaruhi keadaan status gizi anak-anaknya, pada ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga tentu saja waktu yang diberikan dalam merawat dan mengasuh anaknya semakin banyak daripada ibu yang bekerja (Setiyaningrum & Wahyani, 2020). Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 11 menunjukkan bahwa mayoritas keluarga yang anaknya mengikuti program PMT lokal adalah di bawah UMR (Rp 4.900.000) sebanyak 113 orang (58,9%). Penelitian sejalan menunjukkan hasil bahwa (76,7%) keluarga mayoritas berpendapatan rendah atau dibawah UMR (Sari et al., 2022). Penelitian lain juga menunjukkan anak *stunting* mayoritas berasal dari keluarga yang berpendapatan di bawah UMR (77,6%) (Fitri & Nursia, 2022). Penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda dimana pendapatan keluarga lebih dari sama dengan UMR (54,3%) anaknya mengalami *stunting* (Hapsari & Ichsan, 2021).

Indeks kesejahteraan yang lebih tinggi mencerminkan peningkatan kemampuan rumah tangga untuk mampu mengakses makanan dan layanan kesehatan yang berkualitas, serta fasilitas sanitasi yang lebih baik dan aman. Akses keluarga untuk terpenuhinya variasi makanan yang sehat dan aman juga menjadi tinggi (Rahma & Mutalazimah, 2022). Pendapatan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan balita karena diharapkan keluarga yang berpenghasilan lebih dari UMK diharapkan mampu memenuhi kebutuhan gizi balita. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan perkembangan balita dengan p-value 0,001 (Simamora et al., 2019).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Program Pemberian Makanan Tambahan Lokal di Kecamatan Sawangan Kota Depok (n=192)

Variabel Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal	Frekuensi	Persentase (%)
Mengikuti program secara Baik	147	76,6%
Mengikuti program secara Kurang Baik	45	23,4%
Variabel Peningkatan Berat Badan Anak		
Berat Badan Naik Adekuat	150	78,1%
Berat Badan Tidak Naik Adekuat	42	21,9%

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas keikutsertaan dalam program PMT lokal adalah baik sebanyak 76,6%. Mayoritas anak yang mengalami peningkatan berat badan selama mengikuti program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal adalah naik adekuat sebanyak 150 orang (78,1%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang mengatakan bahwa tidak terpenuhinya secara baik PMT Lokal pada balita menyebabkan mereka *stunting* (80%) (Nur & Annisa, 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa mayoritas ibu mengikuti program secara baik (87%) (Husen et al., 2022). Penelitian lain mengatakan hal tidak serupa dimana mayoritas ibu mengikuti program PMT kurang baik (58,64%) (Maslia et al., 2024).

Program PMT lokal untuk balita tidak dapat dipisahkan dengan peran aktif ibu dalam mengikuti program tersebut. Anak yang menghabiskan porsi makanan dalam program PMT lokal berarti telah mendapat variasi sumber makanan

pendamping yang lengkap dan kaya akan protein (Sutami et al., 2023). Daya terima selain dinilai dari porsi yang dihabiskan anak, juga dapat dilihat dari ketertarikan anak dalam memakannya. Rasa yang menarik dan terbiasa di lidah anak mampu menaikkan minat mereka untuk menghabiskannya, sehingga daya terima makanan meningkat (Listiyowati & Kusumawati, 2023).

Faktor lain dapat menghambat PMT lokal ke anak, salah satunya adalah keikutsertaan anggota lain dalam mengonsumsinya. Makanan yang tidak disukai oleh anak dan anak yang tidak nafsu memakannya pada akhirnya akan dimakan oleh anggota keluarga lain (Simanjuntak & Sinaga, 2023). Faktor lainnya yang mendukung dalam program PMT lokal adalah keikutsertaan ibu dalam konseling dan penyuluhan edukasi. Hal tersebut mampu meningkatkan pengetahuan ibu dan keaktifan, selain itu kader juga dapat melihat serta memantau perilaku ibu selama mengikuti program ini (Heni, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas anak yang mengalami peningkatan berat badan selama mengikuti program PMT lokal adalah naik adekuat sebanyak 150 orang (78,1%). Penelitian lain yang sejalan menunjukkan bahwa mayoritas balita mengalami peningkatan berat badan (78,8%) (Azzaristiya et al., 2023). Penelitian serupa yang mendukung mengatakan bahwa Sebagian besar balita mengalami peningkatan berat badan selama mengikuti program PMT lokal (77,8%) (Umasangaji et al., 2021). Penelitian lain mengatakan hal yang berbeda dimana (53,3%) mayoritas anak tidak mengalami kenaikan berat badan setelah mengikuti program PMT lokal (Purbaningsih & Syafiq, 2023).

Tabel 3. Hubungan Program Pemberian Makanan Tambahan Lokal Dengan Peningkatan Berat Badan Anak di Kecamatan Sawangan Kota Depok (n=192)

Program Pemberian Makanan Tambahan Lokal	Peningkatan Berat Badan Anak						OR (95% CI)	P Value
	Naik Adekuat		Tidak Adekuat		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Baik	22	83%	25	17%	47	100%	2.963	0.003
Kurang Baik	8	62,2%	17	37,8%	5	100%		
Total	50	82,8%	42	17,2%	92	100%		

Hasil analisis *Chi-Square* pada tabel 3 didapatkan hasil *p-value* 0.003 (<0.05) yang artinya terdapat hubungan antara program PMT lokal dengan peningkatan berat badan anak. Berdasarkan hasil pada tabel 3 mengenai analisis antara keikutsertaan program PMT lokal dengan peningkatan berat badan anak diperoleh bahwa ada sebanyak 122 (83%) ibu yang mengikuti program secara baik dan anaknya mengalami peningkatan berat badan yang adekuat. Sedangkan diantara ibu yang mengikuti program secara kurang baik, ada 28 (62,2%) anak yang berat badannya naik adekuat. Hasil uji statistik diperoleh nilai *P value*= 0.003 maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kejadian peningkatan berat badan anak naik adekuat antara ibu yang mengikuti program secara baik dengan

kurang baik. Hasil *p-value* juga menyatakan bahwa H_a (Hipotesis Kerja), Adanya hubungan antara program PMT lokal dengan peningkatan berat badan anak diterima. Hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=2.963$, artinya ibu yang mengikuti program secara baik mempunyai peluang 2.96 kali untuk meningkatnya berat badan anak secara adekuat dibanding ibu yang mengikuti program secara kurang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa keikutsertaan ibu dalam mendampingi anaknya mengikuti program PMT lokal secara baik (60,5%). Hasil uji statistik diperoleh $p-value=0,019$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara keikutsertaan ibu dalam mendampingi anaknya mengikuti program PMT lokal dengan status gizi balita (Maharani et al., 2019). Keikutsertaan ibu dalam mendampingi anaknya dipengaruhi oleh faktor internal yaitu berasal dari pengalaman sendiri atau orang terdekat. Faktor eksternal adalah dukungan dari kader yang aktif memberikan informasi sehingga ibu berperan aktif mendampingi dan memantau nutrisi anak (Kurnia et al., 2023).

Penelitian lain mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa keikutsertaan ibu dalam mendampingi anaknya mengikuti program PMT lokal secara baik mampu meningkatkan status gizi 6,1 kali lebih tinggi dibandingkan kurang baik (Mardiana, 2023). Keikutsertaan ibu dalam mendampingi anak dapat dilihat dari bagaimana anak mengikuti program tersebut. Anak yang di dampingi secara baik oleh ibunya akan terus dipantau selama mengonsumsi makanan tambahan. Ibu yang berperan aktif dalam memantau anaknya akan mengetahui porsi yang dihabiskan, selera makannya, dan siapa saja yang ikut mengonsumsi makanan tersebut (Maulia et al., 2024).

Peran penting ibu dalam mengikuti program PMT lokal ini juga perlu mendapat dukungan penuh dari kader agar terus meningkatkan pengetahuan serta motivasinya dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak (Nur & Annisa, 2022). Ibu yang mendapatkan dukungan dari kader akan meningkatkan keinginannya untuk mengubah status gizi anaknya dan mencegah terjadinya masalah gizi pada anak. Keikutsertaan ibu dalam program PMT kemudian mampu meningkatkan berat badan anak dan keluar dari zona merah masalah gizi (Atasasih et al., 2023). Namun, pada penelitian lain menunjukkan bahwa pemberian makanan tambahan lokal belum optimal dalam meningkatkan berat badan anak karena (53,3%) tidak mengalami peningkatan berat badan. Hal tersebut karena makanan yang didapat anak monoton sehingga nafsu makan terhadap makanan tambahan (Purbaningsih & Syafiq, 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan hasil bahwa variabel keikutsertaan program PMT lokal berhubungan secara bermakna dengan variabel peningkatan berat badan anak ($p=0,003$)

SARAN

Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat dikembangkan dengan meneliti faktor-faktor lain untuk meningkatkan keberhasilan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal dalam menurunkan angka *stunting* dan gizi buruk di Indonesia. Peneliti lain juga dapat meneliti di tempat yang berbeda serta

memperluas cakupan jumlah sampel sehingga hasilnya dapat lebih akurat. Peneliti lain juga bisa melakukan intervensi terkait makanan tambahan lokal di penelitian selanjutnya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menganalisis jenis makanan yang diberikan saat program PMT lokal berlangsung di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Atasasih, H., Paramita, I. S., & Forwaty, E. (2023). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Pembuatan Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Dasar Pangan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Ranah Singkuang. *PITIMAS: Journal of Community Engagement in Health*, 2(3).
- Azzaristiya, Arisma, & Abidah, S. R. (2023). Gambaran Perubahan Berat Badan Balita Stunting Sebelum Dan Sesudah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Di Desa Keling Kecamatan Kepung. *Nutrition Scientific Journal*, 2(2), 1-11.
- Darma Sari, S., Tri Zelharsandy, V., Studi Pendidikan Profesi Bidan Tahap Profesi, P., Abdurahman Palembang, S., Jl Kol Burlian Sukajaya, I. H., Bangun, S., Sukarami, K., Palembang, K., & Selatan, S. (2022). *Hubungan Pendapatan Ekonomi Keluarga dan Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Kejadian Stunting*.
- Eka Kurnia, D., Muharramah, A., Prima Dewi, A., & Aisyah Pringsewu, U. (2023). Hubungan sikap ibu dengan tingkat partisipasi balita ke posyandu usia 6-59 bulan di Desa Kelaten Kabupaten Lampung Selatan tahun 2022. In *Universitas Aisyah Pringsewu* (Vol. 6, Issue 1). <http://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/JGA>
- Fitri, A., & Nursia, L. E. (2022). Hubungan Pendapatan Keluarga, Pendidikan, Dan Pengetahuan Ibu Balita Mengenai Gizi Terhadap Stunting Di Desa Arongan. *Jurnal Biology Education*, 10(1).
- Ginoga, G. E., Langi, G. K. L., & Tomastola, Y. A. (2023). Edukasi Gizi dan Makanan Tambahan Olahan Ubi Ungu Terhadap Status Gizi Balita Gizi Kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Tanoyan, Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 41-50. <https://jurnal.aksarakawanua.com>
- Hapsari, W., & Ichsan, B. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua, Dan Tingkat Pendidikan Ayah Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 12-59 Bulan. *University Research Colloquium*.
- Heni, S. (2024). Optimalisasi Mekanisme Koping Ibu Dalam Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Pencegahan Stunting. *SPIKESNAS*, 3(1), 839-845.
- Husen, A. H., Fathea Angelia, S., Putri, J. A., Panjaitan, M. N., Shofir, A. F., & Fahrudin, T. M. (2022). Efektivitas Sosialisasi dan Pemberian PMT Sebagai Upaya Perbaikan Gizi Guna Menurunkan Angka Risiko Stunting Pada Anak di Desa Kembang Sri. *KARYA UNGGUL : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., STIKes Indramayu, R., Wirapati Sindang -Indramayu, J., Indramayu, K., & Barat, J. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. In *The Indonesian Journal of Health Science* (Vol. 12, Issue 1).
- Kemenkes RI. (2023). *Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal untuk Balita dan Ibu Hamil*.
- Khairunnisa, C., & Syifa Ghinanda, R. (2022). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan Di Puskesmas Banda Sakti Tahun 2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3436-3444.
- Listiyowati, I., & Kusumawati, S. (2023). Modification of Healthy Ice Cream As An Alternative to Increase The Acceptability of Milk-Based Recovery Supplementary Feeding (PMT) For Toddlers At The Pringapus Health Center,

- Semarang Regency. *Temu Ilmiah Nasional PERSAGI*, 5(1), 337–344.
- Maharani, M., Wahyuni, S., & Fitrianti, D. (2019). Tingkat pengetahuan dan sikap ibu terkait makanan tambahan dengan status gizi balita di Kecamatan Woyla Barat. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 4(2), 81. <https://doi.org/10.30867/action.v4i2.78>
- Mardiana, H. (2023). Hubungan Antara Pola Asuh Gizi Dengan Status Gizi Balita 1-2 Tahun. *Jurnal Bidan Pintar*, 4(2).
- Maslia, A., Adam, T., & Ralle, A. (2024). Pemberdayaan Ibu Balita dan Kader Posyandu Melalui Pelatihan Diversifikasi Olahan Abon Tempe Untuk Mencegah Stunting. In *Abdimas Galuh* (Vol. 6, Issue 1).
- Maulia, D., Akia, U., Putri, E., Fakhrawi, I., Fahendra, Y., Fuadi, A., & Oktavyan, Ta. (2024). Pencegahan Stunting Dengan pemberian Makanan Tambahan (PMT) Di Desa Persiapan Ise Ise Kabupaten Gayo Lues.
- Mchome, Z., Bailey, A., Darak, S., & Haisma, H. (2019). “A child may be tall but stunted.” Meanings attached to childhood height in Tanzania. *Maternal and Child Nutrition*, 15(3). <https://doi.org/10.1111/mcn.12769>
- Nur, A., & Annisa, N. (2022). Hubungan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pada Balita Yang Mengakibatkan Stunting Di Wilayah UPT Puskesmas Ulaweng. *Jurnal Berita Kesehatan*, 15(1).
- Purbaningsih, H., & Ahmad Syafiq. (2023). Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(12), 2550–2554. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i12.4206>
- Rahayu, S., Djuhaeni, H., Nugraha, G. I., & Mulyo, G. E. (2019). Hubungan pengetahuan, sikap, perilaku dan karakteristik ibu tentang ASI eksklusif terhadap status gizi bayi. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.30867/action.v4i1.149>
- Rahma, I. M., & Mutalazimah, M. (2022). *Correlation between Family Income and Stunting among Toddlers in Indonesia: A Critical Review*. <http://sinta.ristekbrin.go.id/>
- Ridua, I. R., Miagina, G., & Djurubassa, P. (2020). Kebijakan Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur Dalam Menanggulangi Masalah Stunting. *JSPG: Journal of Social Politics and Governance*, 2(2).
- Salsabila, S., Dewi Noviyanti, R., Pertiwi, D., Kusudaryati, D., & Abstrak, K. K. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Puskesmas Sangkrah.
- Setiyaningrum, S., & Duvita Wahyani, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Keluarga Sadar Gizi Dengan Status Gizi Anak Balita. *Jurnal Ilmiah Gizi Kesehatan*, 1(02), 33–40.
- Shaban, A., Ahmed, M., Hassanein, R., & ahmed, shaimaa. (2021). Educational program for pregnant women about nutritional stunting among children under two years old. *Assiut Scientific Nursing Journal*, 9(27), 10–20. <https://doi.org/10.21608/asnj.2021.104905.1262>
- Simamora, V., Santoso, S., & Setiyawati, N. (2019). Stunting and development of behavior. *International Journal of Public Health Science*, 8(4), 427–431. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v8i4.20363>
- Simanjuntak, S., & Sinaga, H. T. (2023). The Implementation of Additional Feeding Additional Food Counseling (PMT-P) On Eating Pattern and Nutritional Status in Toddlers (12-59) Months at Bakaran Batu. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 6.
- Sutami, J. I., Surakarta, A. K., Fa'iz Rahmadany, M., & Hastuti, H. (2023). Analisis Berat Badan Anak Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting Dengan Strategi Pemberian

Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Lokal di Desa Pare, Sragen.

- Umasangaji, M. S., Amir, A., & Rowa, S. S. (2021). Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan Pada Balita Kurus dan Sangat Kurus Di Wilayah Kerja Puskesmas Kapasa Kota Makasar. *JURNAL KESMAS DAN GIZI (JKG)*, 4(1), 16–23. <https://doi.org/10.35451/jkg.v4i1.791>
- Wulandari, R. D., Laksono, A. D., Kusriani, I., & Tahangnacca, M. (2022). The Targets for Stunting Prevention Policies in Papua, Indonesia: What Mothers' Characteristics Matter? *Nutrients*, 14(3). <https://doi.org/10.3390/nu14030549>